

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No. 1 (2024): 1-11

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Menggabungkan nilai IQ, SQ, EQ, dan DQ dalam Pengajaran Kristen dengan Metode Story-telling

Tabita Leiwakabessy

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

tabitaleiwakabessy12@gmail.com

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

danielpesahedu@gmail.com

Abstract:

The deficiencies and difficulties in Christian schools always occur due to the insufficient implementation of Christian teachings. Problems often arise from the lack of the family's function as a reflective space to shape a personality characterized by Christian values that can develop its potential in line with the child's intellectual values. The purpose of this writing is to integrate IQ, SQ, EQ, and DQ values into Christian norms and teachings through the method of storytelling. This paper is designed using a qualitative-descriptive method with a literature review approach. It can be concluded that the storytelling method in Christian norms and teachings is needed to develop IQ, SQ, EQ, and DQ values. The relationship between IQ, SQ, EQ, and DQ becomes crucial in Christian education.

Keywords: Christian Education, Storytelling, Religious Education

Abstrak:

Kekurangan dan kesulitan di sekolah-sekolah Kristen selalu terjadi karena serta kurang memadainya penerapan ajaran Kristen. Permasalahan sering muncul akibat dari kurangnya fungsi keluarga menjadi tempat refleksi untuk membentuk kepribadian yang bercirikan nilai-nilai Kristiani yang dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai intelektual anak. Tujuan dari penulisan ini untuk menggabungkan nilai IQ, SQ, EQ dan DQ dalam norma dan pengajaran Kristen melalui metode *story-telling*. Tulisan ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, Maka dapat disimpulkan bahwa metode story-telling dalam norma dan pengajaran Kristen dibutuhkan untuk mengembangkan nilai IQ, SQ, EQ dan DQ. Hubungan IQ, SQ, EQ dan DQ menjadi sangat penting dalam pengajaran Kristen.

Kata Kunci: Pengajaran Kristen, Story-telling, Pendidikan Agama

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini terus berkembang dengan pesat dalam berbagai aspek dan sangat mendukung program pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan kristen pun berusaha membangun kehidupan manusia seutuhnya yang dilihat sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Secara sederhana pendidikan kristen dapat diartikan sebagai pendidikan yang kristen. Dengan kata lain pendidikan kristen adalah pendidikan yang bercorak, berdasar dan berorientasi kristiani (Sidjabat 1996:27). Inilah yang membedakannya dengan pendidikan pada umumnya. Focus pendidikan kristen tidak hanya di sekolah tetapi juga di keluarga, gereja dan lembaga-lembaga kristiani. Ini yang memunculkan paradigma yang keliru tentang pendidikan kristen yang berfokus hanya kepada sekolah. Persoalan kerap muncul karena kekurangan-kekurangan dan kesulitan-kesulitan yang ditemui, pengajaran kristiani kurang diterapkan di sekolah-sekolah kristen. Keluarga seharusnya menjadi wadah pencerminan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter nilai-nilai kristiani. Bahkan keluarga harus dapat menjadi bagian gereja dalam membangun kerohanian untuk semakin maju dan berkenan (Arifianto 2020). Penulis berkesimpulan dalam keluarga, anak mengenali siapa dirinya yang sesungguhnya, sehingga anak dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai nilai-nilai kecerdasan yang dimiliki anak.

Untuk menggapai kesuksesan, memiliki sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, tingkat keberagaman kecerdasan perlu ditekankan dari aspek kecerdasan IQ, EQ, SQ dan DQ. Unsur-unsur pembentuk kecerdasan dalam pendidikan kristen seharusnya diperhatikan secara jelas baik di keluarga, gereja maupun di sekolah. Keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh IQ yang tinggi, justru yang memiliki IQ biasa-biasa terkadang lebih sukses dalam meraih harapan masa depan karena didukung oleh kecerdasan EQ, SQ dan DQ (Prasetyo et al. 2021). Hasil pencapaian siswa yang diraih selain faktor guru dalam proses belajar mengajar, juga dapat diukur dari pengetahuan, perubahan perilaku, sikap mandiri, ketrampilan, keimanan dan mampu menggali materi secara online (Tata 2022). Penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu metode yang dipakai Yesus adalah metode bercerita (Roesmijati 2023). Ada beragam metode yang bisa divariasikan dengan teknik yang menarik yang harus dipahami oleh guru sehingga pengajaran yang disampaikan menjadi efektif. Metode cerita yaitu story telling adalah salah satu alternatif yang bisa dikembangkan dalam dunia teknologi saat ini untuk membangun nilai kepercayaan peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan IO, EQ, SQ maupun DQ.

Istilah *storytelling* berasal dari dua kata yaitu *story* (cerita) dan *tell* (menceritakan) merupakan salah satu model pembelajaran dengan menyampaikan cerita kepada para pendengar yang dapat mengembangkan imajinasi dan tidak menggurui (Darmawan and Priskila 2020). Dalam dunia teknologi saat ini, kebanyakan anak didik asyik dengan hp sehingga memiliki kelemahan dan rendahnya perhatian dalam menyimak penjelasan materi pengajaran. Ketidakmampuan dalam menyimak dan mengingat kembali membuat anak didik mengalami gangguan pada tingkat kecerdasan. Sehingga guru seharusnya memikirkan metode story telling untuk mengatasi kelemahan ini. Kefasihan anak menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, merupakan capaian keberhasilan *storytelling* (Darmawan and Priskila 2020). Senada dengan hal ini, DelilaTanaem,

Adolfina Oualeng, dalam penelitiannya dikatakan bahwa salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan daya tangkap anak adalah metode bercerita. Metode bercerita ini mengandalkan intonasi, mimik wajah yang unik dan bervariasi, gerak tubuh ini dapat menarik perhatian peserta didik (Tanaem, Qualeng, and Ouw 2022). Metode storytelling memberikan pengalaman berbeda yang akan dirasakan oleh anak, seorang anak akan belajar berbicara tanpa perlu merasa terpaksa melakukannya (Hidayat, Muktadir, and Dharmayana 2019). Penulis berkesimpulan bahwa metode storytelling adalah metode yang memberikan sebuah pengalaman yang berbeda yang secara langsung dapat dirasakan manfaatnya bagi peserta didik.

Di era modern ini, hampir terlupakan metode storytelling dalam pengembangan kecerdasan peserta didik. Peran dan fungsinya sdh tergeserkan oleh tayangan televisi dan permainan game. Perlu dipahami oleh lembaga pendidikan krisrten salah satu sumber yang digunakan dalam pembentukan karakter anak usia dini, aspek perkembangan nilai dan norma agama adalah Alkitab. Alkitab yang adalah firman Allah yang dinafaskan oleh Allah.(Krobo 2021) Umumnya pencapaian pembelajaran dilakukan sesuai dengan usia anak dengan aspek nilai agama, moral dan etika. Sejak dini beragam kecerdasan ini perlu dibangun dalam diri anak didik dan hal ini bisa dibina dan dibentuk lewat metode storrtelling. Dengan bercerita, anak menyimak dan mengingat sehingga anak dapat membentuk kepribadian emosional, kognitif, spiritual dan Digital. Setiap anak memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dalam dirinya. Anak adalah ciptaan Tuhan yang berdimensi lahir dan batin karena memiliki aspek roh, jiwa, pikiran, perasaan, kehendak serta berdimensi individual dan sosial, pendekatan kita dalam menumbuhkembangkan watak anak yang sifatnya beragam (Samosir and P 2023). Penulis menarik kesimpulan bahwa storytelling memiliki dampak yang besar di dalam peningkatan nilai IQ, SQ, EQ dan DQ.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut memiliki artian yaitu dalam penulisan ini peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber terpercaya yang bisa dijadikan rujukan yaitu buku teks, e-book, penulisan jurnal karya ilmiah dan portal berita nasional (Sugiyono 2008:205). Penulis juga menggunakan studi Pustaka untuk menunjang penelitian kualitatif deskriptif ini. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data-data kualitatif yang terpapar pada dokumentasi akademik seperti skripsi, tesis, disertasi, karya ilmiah dan jurnal ilmiah (Moloeng 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan gambaran menyeluruh agar dapat menyelaraskan beragam kecerdasan baik IQ, EQ, SQ dan DQ dalam berkolaborasi untuk merumuskan sebuah kurikulum yang dapat mengakomodir teori dan praktik pengajaran kristen. Terkait masalah ini, sangat penting untuk diteliti berdasarkan kajian pustaka, untuk mendapatkan hasil yang bisa diproyeksikan untuk menghasilkan pengajaran yang seimbang dengan memperhatikan beragam kecerdasan yang harus dimiliki oleh anak didik.

PEMBAHASAN

Peneliti membagi pembahasan pengajaran Kristen yang seimbang antara IQ, EQ, SQ dan DQ menjadi 4 poin. Pada poin pertama, peneliti akan membahas tentang IQ dan hubungannya dengan pengajaran Kristen yang seimbang. Penulis melanjutkan pembahasan tersebut dengan poin ke dua yaitu pengajaran Kristen dan EQ. Penulis kemudian meneruskan pembahasan pengajaran Kristen yang seimbang pada poin ke tiga yaitu hubungan antara pengajaran Kristen dan SQ. Penulis menjelaskan poin terakhir yaitu pengajaran Kristen dan hubungannya dengan DQ. Penulis kemudian akan menyimpulkan pembahasan ke 4 poin tersebut di dalam sebuah kesimpulan yang ringkas.

Hubungan IQ dengan pengajaran Kristen

IQ adalah sebuah singkatan dari *intelligence Quotient* atau biasa disebut kecerdasan intelektual. IQ menunjukkan bagaimana kemampuan seseorang untuk berpikir, memahami konsep, memecahkan masalah, belajar, dan merencanakan sesuatu. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan logika, rasio, dan analisis dimana kecerdasan tersebut berguna untuk memproses informasi menjadi sebuah fakta (Pakpahan 2021:15). Kecerdasan intelektual biasanya digunakan untuk menjalankan tugas yang memiliki hubungan dengan sisi kognitif (Ratnasari, Supardi, and Nasrul 2020). Kecerdasan intelektual memiliki kaitan erat dengan tingkat intelegensi. Kemampuan intelegensi ialah kemampuan mental yang mencakup proses berikir secara rasional di mana proses berpikir tersebut terungkap dan terjadi dalam kehidupan nyata (Ratnasari et al. 2020). Lebih lanjut lagi, kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas mental berpikir, menalar, dan memecahkan masalah (Badjuri, Indriasih, and Sumiyati 2019). Penulis menarik kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang memiliki kaitan erat dengan kemampuan intelegensi yang menuntut proses berpikir rasional demi termanifestasinya tindakan yang bersifat rasional.

Kecerdasan intelektual memiliki peranan penting di dalam kehidupan anak didik. Kecerdasan intelektual tidak dibangun dalam waktu semalam. Kecerdasan intelektual membutuhkan proses dan waktu untuk terbentuk. Pasek menyatakan bahwa sebesar 80 % kecerdasan intelektual diturunkan oleh ke dua orangtua dan kecerdasan intelektual dibentuk pada usia sangat dini yaitu usia 0 – 2 tahun (Pasek 2017). Lebih lanjut lagi, Harahap menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kecerdasan intelektual, upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk kecerdasan intelektual anak ialah dengan sarana *story – telling* baik dengan membaca buku bersama sama dengan anak atau secara langsung. Hal ini dapat membentuk kemampuan imajinasi anak dan tentunya seiring dengan tingkat imajinasi anak yang berkembang, kecerdasan intelektual anakpun akan bergerak menuju progress yang positif (Harahap 2019). Penulis berkesimpulan bahwa *story – telling* memiliki dampak yang positif dalam membentuk kecerdasan intelektual anak.

Kecerdasan intelektual anak juga dapat dibangun di dalam perspektif Kristen. Pengajaran Kristen berbasis *story telling* dapat digunakan untuk membangun kecerdasan intelektual. Pengajar dapat memanfaatkan berbagai cerita Alkitab dan menyampaikan cerita tersebut secara *story–telling* kepada anak. Sebagai contoh, pengajar mengambil ayat Alkitab yaitu Amsal 3:13-18 dan

mengambil konsep kebijaksanaan dan pengetahuan dari ayat tersebut. Pengajar dapat meramu sebuah cerita berbasis ayat tersebut untuk menjadi bahan *story-telling* berbasiskan ayat Amsal 3:13-18. Saat pengajar melakukan *story-telling*, konsentrasi anak akan meningkat karena saat seseorang sedang terhanyut di dalam sebuah cerita, ada rasa tidak ingin di ganggu yang muncul di dalam diri anak (Wardiah 2017). Dalam proses *story-telling*, imajinasi anak akan berkembang dan karena saraf sensoris yang membentuk struktur otak manusia semakin terasah saat anak-anak menggunakan pikirannya untuk berimajinasi, mereka akan menjadi lebih cerdas (Harahap 2019). *Story-telling* membuat anak mengalami peningkatan di dalam kecerdasan intelektualnya. Selain *story-telling*, *probing-prompting* dapat dilakukan untuk *me-re call* kembali apa yang sudah di *story-telling* kan. *Probing-prompting* adalah sebuah metode pengajaran di mana pertanyaan dilontarkan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan memicu proses berpikir (Purwonugroho and Budiayana 2023). *Probing-prompting* membantu anak didik bertanya hal-hal yang kurang jelas sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Afrianti and Marlina 2020). Dengan memberikan pertanyaan, maka anak didik akan menggunakan kemampuan kognitifnya untuk mengingat kembali cerita yang telah disampaikan. Dengan demikian, anak didik terangsang secara kognitif di dalam proses *probing-prompting* tersebut. Penulis menarik kesimpulan bahwa kombinasi antara *story-telling* serta *probing-prompting* menggunakan sarana cerita Alkitab dapat membuat anak didik mengalami peningkatan di bidang kognitif dan membuat kecerdasan intelektual anak didik mengalami progresifitas yang positif.

Hubungan EQ dengan Pengajaran Kristen

EQ adalah sebuah singkatan dari *emotional quotient* atau lebih dikenal dengan sebutan kecerdasan emosional. EQ atau yang disebut kecerdasan emosional memiliki peranan yang signifikan di dalam diri anak didik. Pakpahan menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengontrol, dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain (Pakpahan 2021). Senada dengan Pakpahan, Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kecerdasan untuk mengendalikan diri dan mengenali perasaan diri sendiri serta orang lain, memberi semangat dalam ketekunan untuk memotivasi diri (Goleman 2009:8). Penulis menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengontrol dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menuju pribadi yang lebih tekun dan lebih bersemangat.

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam perkembangan anak didik. Kecerdasan emosional membutuhkan waktu untuk terbentuk di dalam diri anak didik. Kecerdasan emosional dibentuk dari seberapa banyak aktivitas yang dilakukan seseorang serta intensitas pengalaman mereka berinteraksi dengan orang lain (Badjuri et al. 2019). Kecerdasan emosional juga dibentuk dari bagaimana anak didik belajar mengakui, menghargai, dan menggunakan energi emosi secara efektif dan positif (Pasek 2017). Keterlibatan anak didik secara berkelompok sangat dibutuhkan untuk merangsang perkembangan kecerdasan emosional. Penulis mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dapat dibentuk di dalam sebuah komunitas belajar dimana anak didik di ajar untuk menghargai perasaan diri sendiri serta orang lain.

Iman Kristen dapat membantu menumbuhkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional anak didik dapat ditingkatkan melalui pengajaran Kristen dengan sarana *story-telling*. Menurut Wardiah, Story-telling membuat anak didik memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiksi yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata (Wardiah 2017). Sependapat dengan Wardiah, Efendi memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa story-telling membawa kegembiraan dalam hidup dan memberikan keseimbangan pada pikiran, perasaan, keamanan, dan inspirasi anak didik. Pada akhirnya, anak didik akan dinilai sebagai individu yang utuh dan memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi berdasarkan pikiran dan kepekaan anak didik yang terasah (Efendi 2006). Hal ini membuat anak didik mengalami keseimbangan pikiran dan perasaan. Anak didik terasah perasaannya sehingga anak didik dapat mengalami peningkatan kecerdasan emosional. Pengajar dapat mengambil ayat Alkitab yaitu 1 Korintus 13:4-7 dimana pengajar dapat menjelaskan tentang kasih dan pengajar mengembangkan poin “emosi, kasih dan belas kasihan” untuk dituangkan menjadi sebuah cerita bagi peserta didik. Selain membawa cerita berdasarkan Alkitab, story-telling dapat digabungkan dengan aktivitas lain dengan tujuan meningkatkan kecerdasan emosional. Aktifitas *partner in learning* dapat digabungkan dengan kegiatan *story-telling* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak didik. Aktivitas *partner in learning* diakui dapat menciptakan sinergi antar siswa, mengembangkan pembelajaran kooperatif, dan membantu siswa berkolaborasi secara efektif (Joyce, Weil, and Calhoun 2015). Lebih lanjut lagi, di dalam proses *partner in learning*, anak didik yang telah mendapatkan story-telling dapat bersinergi dengan anak didik yang lain sehingga tercipta sebuah perasaan keterhubungan yang positif antara anak didik (Joyce et al. 2015). Berdasarkan ulasan tersebut, *story-telling* yang dikombinasikan dengan *partner in learning* adalah sebuah pasangan belajar ideal demi merangsang kecerdasan emosional anak. Penulis mengambil kesimpulan bahwa story-telling perlu dikombinasikan dengan *partner in learning* untuk diterapkan di dalam pengajaran Kristen demi mencapai kecerdasan emosional diantara anak didik.

Hubungan SQ dengan Pengajaran Kristen

Spiritual Quotient adalah kepanjangan dari SQ. SQ memiliki arti kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sangat amat diperlukan terutama bagi peserta didik. Peranan kecerdasan spiritual di dalam pendidikan sangatlah besar. Selain memiliki peranan besar di dalam dunia pendidikan, kecerdasan spiritual juga memiliki peranan yang besar di dalam kehidupan peserta didik. Menurut Rahmasari, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia selain kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual adalah fondasi yang diperlukan untuk EQ dan IQ berfungsi dengan baik (Rahmasari 2012). Sependapat dengan Rahmasari, Octavia menyatakan bahwa Kecerdasan spiritual adalah seperangkat kemampuan mental yang memfasilitasi kesadaran, integrasi, dan penerapan adaptif aspek non fisik. Realisasi non-materi ini mengarah pada hasil seperti kedalaman keberadaan, peningkatan makna, kesadaran akan transendensi diri, dan penguasaan spiritual di alam transendensi. (Octavia, Hayati, and Karim 2020) Penulis berkesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah bentuk kecerdasan tertinggi manusia yang berfungsi sebagai sebuah fondasi bagi EQ dan IQ serta mengarahkan

manusia kepada kedalaman keberadaan, peningkatan makna hidup dan kesadaran transendensi diri.

Kecerdasan spiritual memiliki peranan yang signifikan di dalam perkembangan pendidikan terutama bagi anak didik. Kecerdasan spiritual membutuhkan waktu untuk mengalami perkembangan sampai kepada puncak potensinya. Kecerdasan spiritual memiliki kaitan yang erat dengan agaman dan keyakinan. Kecerdasan spiritual yang dilandasi nilai-nilai agama merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari makna batinnya guna mengambil keputusan dalam hubungannya dengan Tuhan dan mampu membangun kesadarannya sendiri (Alfiyanto et al. 2022). Selain itu, kecerdasan spiritual serta moralitas juga dapat dibentuk melalui kegiatan keagamaan (Gani 2020). Karena kecerdasan spiritual dan nilai keagamaan memiliki relasi yang kuat dan saling berinteraksi satu sama lain, anak didik perlu untuk mendapatkan aktifitas keagamaan agar kecerdasan spiritual anak didik terbentuk. Penulis menyimpulkan bahwa untuk membangun kecerdasan spiritual, anak didik perlu mengikuti kegiatan keagamaan.

Kecerdasan spiritual dapat dibangun melalui kegiatan keagamaan. Di dalam persepektif Iman Kristen, kegiatan kerohanian memiliki porsi yang tinggi dan fokus yang utama bagi anak didik. Anak didik dilatih untuk memiliki kecerdasan spiritual dengan cara mendengarkan ceramah – ceramah Kristen. Dengan berinteraksi secara langsung dengan ceramah guru Kristen, maka kegiatan keagamaan Kristen memiliki nilai edukasi yang besar dan memberikan manfaat yang besar (Purwonugroho and Budiyana 2023). Disamping itu, penggunaan metode story-telling dalam penyampaian Firman Tuhan bagi anak didik mampu mendatangkan *impact* yang besar bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak didik. Pengajar dapat mengambil ayat Alkitab yaitu Galatia 5:22-23 dan mengembangkan nilai-nilai spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan untuk dituangkan dalam sebuah cerita. Kegiatan *story-telling* yang berisikan ayat Firman Tuhan tersebut mampu menanamkan nilai-nilai tanpa perlu ceramah, sehingga siswa dapat menikmati mendongeng sambil mempelajari nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam Firman Tuhan tanpa harus diceritakan atau didikte oleh orang lain (Wardiah 2017). Sarana story-telling sangat diperlukan dalam penyampaian Firman Tuhan agar nilai-nilai spiritual dapat tertanam di dalam diri dan benak anak didik. Penulis menyimpulkan bahwa sarana story-telling dalam penyampaian Firman Tuhan sangat diperlukan oleh guru PAK untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak didik. Sebab kecerdasan spiritual juga bagian dari profesionalisme guru dalam mengaktualisasikan pembelajaran (Anjaya, Arifianto, and Fernando 2021).

Hubungan DQ dengan Pengajaran Kristen

Digital Quotient adalah sebuah kepanjangan dari akronim DQ yang berarti kecerdasan digital. Kecerdasan digital memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan anak didik. Kecerdasan digital juga diperlukan di masa modern yang serba digital ini. Kecerdasan digital adalah sebuah set kompetensi manusia yang erat relasinya dengan dunia digital (Rozas et al. 2021). Lebih lanjut lagi, menjawab kemajuan zaman yang semakin cepat maka kecerdasan digital menjadi sebuah keharusan bagi anak didik yang setiap hari berurusan dengan hal hal yang berbau digital

seperti dunia maya, gadget dan AI (Triratnawati, Hidayah, and Lazuardi 2022). Dengan demikian, tuntutan kecerdasan digital pada anak didik adalah hal yang mutlak dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Penulis menarik kesimpulan bahwa kecerdasan digital adalah kecerdasan yang harus dimiliki anak didik dimana anak didik perlu memiliki sebuah set kompetensi yang erat hubungannya dengan dunia digital.

Kecerdasan digital pada anak didik perlu dibangun sejak dini. Disaat yang sama, kecerdasan digital memiliki korelasi langsung dengan etika. Membangun kecerdasan digital kepada anak didik membutuhkan waktu. Mengingat era digital tak terelakkan lagi, prioritas membangun kecerdasan digital anak didik wajib diutamakan dengan cara memperkuat etika anak didik dalam menghadapi dunia digital. Salah satu upaya akademisi untuk membangun kecerdasan digital dalam generasi baru ialah melalui literasi digital, yang akan mencerdaskan remaja Indonesia untuk menggunakan teknologi dengan etika yang tinggi (Triratnawati et al. 2022). Di lain sisi, kajian tentang etika perlu diperdalam di dalam literasi digital dalam rangka membangun kecerdasan digital anak didik (Rianto 2019). Literasi digital diperlukan agar anak didik dapat memahami secara komprehensif tentang dunia digital. Namun, disaat yang sama diperlukan nilai etika bagi anak didik untuk terlibat aktif di dalam era digital ini serta membangun kecerdasan digital bagi anak didik. Penulis menegaskan bahwa etika dan literasi penting bagi anak didik untuk memiliki dan meningkatkan kecerdasan digital.

Kecerdasan digital dapat dibangun melalui perseptif iman Kristen. Dalam sudut pandang iman Kristen, kecerdasan digital dapat dibangun dengan sarana *story-telling* dengan materi Firman Tuhan. *Story-telling* adalah alat yang efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak-anak, cerita atau dongeng juga membantu anak-anak belajar mengambil kesimpulan, nasihat, dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui (Fitroh 2015). Disaat yang sama, saat proses *story-telling* terjadi maka anak didik memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan karakter yang mereka kagumi. Anak didik akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan tindakan yang baik dan yang buruk melalui *story-telling* (Soetantyo 2013). Dengan sarana *story-telling* menggunakan cerita Alkitab, anak didik akan menyerap cerita tersebut dan akan terbangun sebuah nilai etis di dalam diri anak didik. Lebih lagi, *story-telling* dengan menggunakan ayat Alkitab seperti Kolose 3:23 dimana anak didik akan diajar untuk memakai teknologi bagi kemuliaan Tuhan akan membentuk nilai etika seperti kejujuran, rendah hati, kerja keras dan lain sebagainya (Rosada 2016). Dapat diperhatikan bahwa *story-telling* bermanfaat untuk membangun etika anak didik. *Story-telling* dengan kisah-kisah dari Alkitab akan membentuk karakter anak didik dimana anak didik memiliki nilai etis di dalam perilakunya. Dari nilai etis tersebut, diri anak didik akan mudah dibentuk di dalam era dunia digital agar keimanan anak didik menjadi kuat dan terhindar dari pengaruh buruk dunia digital. Penulis menyatakan bahwa untuk membangun kecerdasan digital bagi anak didik diperlukan penanaman nilai, moral dan etika yang bersifat Alkitabiah menggunakan sarana *story-telling*.

KESIMPULAN

Pengajaran Kristen harus seimbang dalam membentuk IQ, EQ, SQ dan DQ pada anak didik. Mengingat karakter anak didik perlu dibentuk sejak dini, maka pengajaran Kristen perlu mengandung nilai etis dan moral dalam membentuk diri anak didik. Mempertimbangkan IQ, EQ, SQ dan DQ di dalam pengajaran Kristen adalah hal yang mutlak demi menjawab tantangan zaman serta modernitas yang terjadi dengan pesat. *Story-telling* dalam penyampaian Firman adalah sarana ampuh yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai – nilai etika, moralitas serta membentuk karakter anak didik. *Story-telling* membuat anak didik mengalami kemajuan di dalam kecerdasan intelektual karena anak didik dilatih untuk berimajinasi. *Story-telling* membuat anak didik untuk mengalami kecerdasan emosi karena anak didik mengalami keseimbangan pikiran dan perasaan. *Story-telling* membuat anak didik mengalami kecerdasan spiritual karena ada nilai rohani yang diserap oleh anak didik. *Story-telling* juga membuat anak didik memiliki nilai etis dimana nilai etis tersebut berpengaruh saat anak didik menghadapi dunia digital. Penulis menyimpulkan bahwa *story-telling* adalah sarana yang cukup efektif dalam membangun IQ, EQ, SQ dan DQ di saat bersamaan terutama di dalam pengajaran Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Melly Nadya, and Marlina Marlina. 2020. “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Probing-Prompting Bagi Anak Berkesulitan Belajar.” *Jurnal Basicedu* 5(1):272–79. doi: 10.31004/basicedu.v5i1.653.
- Alfiyanto, Afif, Ibrahim Ibrahim, Ayu Mustika, and Leny Marlina. 2022. “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):321–27. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3072.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando. 2021. “Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen.” *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3(1):59–70.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106.
- Badjuri, Badjuri, Aini Indriasih, and Sri Sumiyati. 2019. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman PKP Mahasiswa PGPAUD UPBJJ UT Semarang.” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2(1):31–42. doi: 10.24176/jino.v2i1.3442.
- Darmawan, I. Putu Ayub, and Kiki Priskila. 2020. “Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu.” *Kurios* 6(1):35. doi: 10.30995/kur.v6i1.129.
- Efendi, Anwar. 2006. “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kebiasaan Bercerita (Dongeng).” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11(3):328–36. doi: 10.24090/insania.v11i3.201.
- Fitroh, Siti Fadryana. 2015. “Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Universitas Trunojoyo Madura* 2:76–149.

- Gani, A. 2020. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):275–86. doi: 10.24042/atjpi.v10i2.5847.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence - Why It Can Matter than IQ*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Harahap, Rani Astria Silvera. 2019. "Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng Rani Astria Silvera Harahap." *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(1):59.
- Hidayat, David Budi, Abdul MuktaDir, and I. Wayan Dharmayana. 2019. "Efektivitas Metode Mendongeng (Storytelling) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus Di SDN 55 Bengkulu Selatan)." 2(2):120–28.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. 2015. *Models of Teaching 9th Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Krobo, Andrianus. 2021. "Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura." *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):1–17. doi: 10.31851/pernik.v4i1.6793.
- Moloeng, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Octavia, Nina, Keumala Hayati, and Mirwan Karim. 2020. "Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 16(2):130–44. doi: 10.23960/jbm.v16i2.87.
- Pakpahan, Dedek Pranto. 2021. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran*. Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Pasek, Nyoman Suadnyana. 2017. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1(1):62–76. doi: 10.23887/jia.v1i1.9983.
- Prasetyo, Iswahyud, Sabam Danny Sulung, Dimas Haricahyo, and Handrio Endo Martono. 2021. "Pengaruh Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) Dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Pada Taruna Diploma III Penerbang Sayap Tetap Angkatan I Di Akademi Penerbang Banyuwangi." *SKYHAWK: Jurnal Aviasi Indonesia* 1(1):7–13.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Hardi BudiYana. 2023. "Mengkombinasikan Model Pembelajaran Joyce – Weil & Model Pembelajaran Alkitabiah Yesus Dalam Kehidupan Rohani Jemaat." *Lentera Nusantara* Vol. 3, No:1–13. doi: <https://doi.org/10.59177/jls.v3i1.250>.
- Rahmasari, Lisda. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan." *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* 3(1):1–20.
- Ratnasari, Sri Langgeng, Supardi Supardi, and Herni Widiyah Nasrul. 2020. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan." *Journal of Applied Business Administration* 4(2):98–107. doi: 10.30871/jaba.v4i2.1981.

- Rianto, Puji. 2019. "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(2):24–35.
- Roesmijati, Roesmijati. 2023. "Penggunaan Metode Bercerita Dan Penafsiran Perumpamaan Anak Yang Hilang Dari Sudut Pandang Non-Soteriologis." *Kingdom* 3(1):54–64.
- Rosada, Ulfa Danni. 2016. "Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual [Strengthening the Character of Children Through Visual Media Based Tales]." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 04(1):42–49.
- Rozas, Indri Sudanawati, Khalid Khalid, Widya Veronica, Andhy Permadi, and Muhammad Andik Izzuddin. 2021. "Digital Quotient Tool: Alat Ukur Kecerdasan Digital." *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Robotika* 3(1):1–10. doi: 10.33005/jifti.v3i1.51.
- Samosir, Lediman Br, and Julita Herawati P. 2023. "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung." 1(6).
- Sidjabat, Samuel B. 1996. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis Filosofis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Offset.
- Soetantyo, Sylvia Primulawati. 2013. "Peranan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* 14(1):44–51. doi: 10.33830/jp.v14i1.355.2013.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 4th ed. Bandung: Alfabeta.
- Tanaem, Delila, Adolfina Qualeng, and Christina A. Ouw. 2022. "Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Daya Serap Anak Usia 9-11 Tahun Di Rayon II Gmit Ebenhaezer Hombol Klasis Teluk Kabola." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 14:500–516. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7050795>.
- Tata, Vivi Restiana. 2022. "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah." *Inculco Journal of Christian Education* 2(2):110–23. doi: 10.59404/ijce.v2i2.58.
- Triratnawati, Atik, Sita Hidayah, and Elan Lazuardi. 2022. "Menjadi Pelajar Cakap Digital': Proyek Bersama Webinar Dan Sosialisasi Kecerdasan Digital Di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta." *Bakti Budaya* 5(1):10–24. doi: 10.22146/bakti.4040.
- Wardiah, Dessy. 2017. "Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 15(2):42–56.